

## Kolaborasi Guru PAI dan Guru BK Dalam Membentuk Disiplin Siswa

Dian Mayang Sari

SDN 028229 Binjai Barat

dianmayangsari255@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang kolaborasi antara guru PAI dan BK dalam membentuk disiplin siswa. Penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka dengan menganalisis berbagai literatur dari buku dan jurnal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru Bimbingan dan Konseling (BK) memainkan peran krusial dalam membentuk disiplin siswa secara holistik dan efektif. Dengan menggabungkan nilai-nilai agama yang mendidik karakter dengan teknik konseling yang mendukung pengelolaan emosi dan perilaku, kedua guru dapat menciptakan pendekatan yang lebih menyeluruh dalam menangani masalah disiplin. Integrasi ini tidak hanya memastikan konsistensi dalam penerapan aturan, tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan orang tua, serta meningkatkan keterampilan profesional guru.

Kata Kunci: Kolaborasi, Guru, PAI, BK

### ABSTRACT

*This study aims to describe the collaboration between PAI and BK teachers in shaping student discipline. This study uses a literature study technique by analyzing various literature from books and journals. The results of this study show that collaboration between Islamic Religious Education (PAI) teachers and Guidance and Counseling (BK) teachers plays a crucial role in shaping student discipline holistically and effectively. By combining religious values that educate character with counseling techniques that support the management of emotions and behavior, both teachers can create a more holistic approach to dealing with disciplinary issues. This integration not only ensures consistency in the implementation of rules, but also strengthens the relationship between schools and parents, as well as improves teachers' professional skills.*

*Keywords: Collaboration, Teacher, PAI, BK*

## **PENDAHULUAN**

Dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang efektif, kolaborasi antara guru memegang peranan penting, terutama dalam membentuk disiplin siswa. Pendidikan yang berhasil tidak hanya bergantung pada kualitas pengajaran individual, tetapi juga pada sinergi yang terjalin antara pendidik dalam mengelola dan memelihara disiplin di kelas. Kolaborasi guru membantu menciptakan pendekatan yang lebih konsisten dan menyeluruh terhadap pengelolaan kelas, di mana berbagai perspektif dan strategi digabungkan untuk menghadapi tantangan disiplin yang dihadapi siswa (Kholil, 2021).

Kolaborasi ini menjadi semakin relevan dalam konteks kurikulum yang semakin kompleks dan kebutuhan siswa yang beragam. Dengan berbagi pengetahuan dan pengalaman, guru dapat mengembangkan metode yang lebih inovatif dan efektif untuk menangani berbagai masalah disiplin yang mungkin timbul. Misalnya, strategi yang berhasil di satu kelas bisa diadaptasi dan diterapkan di kelas lain, memungkinkan pemecahan masalah yang lebih cepat dan lebih baik.

Dalam konteks sekolah, kolaborasi guru juga berperan dalam menciptakan kebijakan dan prosedur disiplin yang seragam dan konsisten. Kebijakan yang disepakati bersama memastikan bahwa semua siswa diperlakukan secara adil dan bahwa harapan terkait perilaku mereka jelas dan terukur. Hal ini penting untuk menghindari kebingungan atau ketidakadilan yang dapat muncul jika setiap guru memiliki pendekatan yang berbeda terhadap disiplin (Kholil, 2021).

Kolaborasi antara guru juga memfasilitasi pembelajaran dari kesalahan dan keberhasilan yang dialami dalam pengelolaan disiplin. Guru dapat melakukan diskusi reguler tentang strategi yang telah diterapkan, mengevaluasi hasilnya, dan merencanakan perbaikan yang diperlukan. Proses ini memungkinkan peningkatan berkelanjutan dalam metode pengelolaan kelas dan disiplin, yang pada akhirnya akan bermanfaat bagi siswa. Selain itu, kolaborasi antar guru menciptakan kesempatan bagi mereka untuk saling mendukung dan memperkuat upaya masing-masing dalam membentuk disiplin siswa. Ketika guru bekerja sama dalam tim, mereka dapat saling memberikan dorongan, berbagi sumber daya, dan mengatasi tantangan bersama. Ini tidak hanya mengurangi beban kerja individu tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih kooperatif dan harmonis di sekolah.

Pentingnya kolaborasi dalam membentuk disiplin siswa juga dapat dilihat dari perspektif pengembangan profesional. Guru yang terlibat dalam kolaborasi memiliki kesempatan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka melalui pelatihan bersama, diskusi, dan refleksi. Ini membantu mereka tetap terinformasi tentang praktik terbaik dan tren terbaru dalam pengelolaan disiplin, yang bermanfaat bagi seluruh komunitas sekolah. Namun, keberhasilan kolaborasi guru dalam membentuk disiplin siswa tidak selalu otomatis. Diperlukan komitmen dan keterampilan komunikasi yang baik antara anggota tim pengajar. Kemampuan untuk mendengarkan, berbagi ide secara terbuka, dan menyepakati solusi secara bersama-sama adalah kunci untuk memastikan bahwa kolaborasi berjalan efektif dan memberikan dampak positif.

Kolaborasi ini juga harus melibatkan evaluasi berkala dari kebijakan dan praktik disiplin yang ada. Dengan menilai efektivitas berbagai strategi dan pendekatan, guru dapat melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berkembang dan situasi yang berubah. Evaluasi ini membantu menjaga kebijakan disiplin tetap relevan dan efektif dalam konteks yang dinamis (Musthofa et al, 2024).

Dalam implementasinya, kolaborasi guru dapat melibatkan berbagai forum seperti pertemuan reguler, tim pengelola kelas, dan kelompok kerja khusus. Forum-forum ini memberikan kesempatan bagi guru untuk berbagi pengalaman, berdiskusi tentang isu-isu disiplin, dan merumuskan strategi bersama. Hal ini memperkuat rasa tanggung jawab kolektif terhadap keberhasilan pengelolaan disiplin di sekolah.

Kolaborasi antar guru juga mencakup interaksi dengan staf sekolah lainnya, seperti konselor dan administrasi, untuk menciptakan pendekatan disiplin yang komprehensif. Dengan melibatkan berbagai pihak dalam proses ini, sekolah dapat memastikan bahwa semua aspek pengelolaan disiplin diperhitungkan dan bahwa siswa mendapatkan dukungan yang holistik dan terkoordinasi. Selanjutnya, penguatan budaya sekolah yang mendukung disiplin positif sangat penting dalam konteks kolaborasi guru. Sekolah perlu membangun lingkungan yang mempromosikan nilai-nilai disiplin dan memberikan penghargaan bagi perilaku yang baik. Kolaborasi guru berperan dalam memastikan bahwa nilai-nilai ini ditanamkan secara konsisten di seluruh sekolah (Rahmawati et al, 2023).

Penerapan strategi disiplin yang berbasis pada kolaborasi juga memerlukan keterlibatan siswa dalam prosesnya. Dengan melibatkan siswa dalam pembuatan aturan dan konsekuensi, mereka dapat merasa lebih bertanggung jawab dan terlibat dalam upaya menjaga disiplin. Ini menciptakan rasa memiliki dan meningkatkan kepatuhan terhadap aturan yang ditetapkan.

Di sisi lain, kolaborasi guru dalam membentuk disiplin juga berpotensi menghadapi tantangan. Misalnya, perbedaan dalam pendekatan individu atau konflik dalam tim dapat mempengaruhi efektivitas kolaborasi. Oleh karena itu, penting untuk memiliki mekanisme penyelesaian konflik dan strategi untuk memastikan bahwa kolaborasi tetap produktif dan fokus pada tujuan bersama (Akhyar et al, 2023).

Akhirnya, hasil dari kolaborasi guru yang efektif dalam membentuk disiplin siswa dapat terlihat dalam peningkatan lingkungan belajar yang lebih positif dan produktif. Ketika guru bekerja sama untuk menciptakan dan menerapkan strategi disiplin, siswa dapat merasakan konsistensi dan kejelasan dalam harapan dan aturan, yang mendukung pengembangan mereka menjadi individu yang disiplin dan bertanggung jawab. Kolaborasi guru dalam membentuk disiplin siswa merupakan aspek krusial dari manajemen pendidikan yang efektif. Dengan pendekatan yang terkoordinasi dan konsisten, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan karakter dan keberhasilan akademis siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian studi pustaka untuk topik kolaborasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam membentuk disiplin siswa melibatkan kajian terhadap literatur yang relevan mengenai sinergi antara kedua peran guru dalam pengelolaan disiplin di sekolah. Penelitian ini mencakup analisis terhadap artikel, buku, dan jurnal akademik yang membahas praktik terbaik, teori, dan model kolaborasi antara guru PAI dan guru BK. Fokus utama dari kajian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi kolaboratif yang efektif, tantangan yang dihadapi, serta dampak kolaborasi tersebut terhadap pembentukan disiplin siswa. Dengan mengeksplorasi berbagai sumber, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang bagaimana integrasi antara pendidikan agama dan bimbingan konseling dapat mempengaruhi manajemen disiplin dan mendukung perkembangan karakter siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Guru dalam Mendisiplinkan Siswa**

Peran guru dalam mendisiplinkan siswa merupakan aspek fundamental dalam sistem pendidikan yang berpengaruh besar terhadap proses belajar-mengajar dan perkembangan karakter siswa. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembentuk sikap dan perilaku siswa. Dalam konteks ini, guru memiliki tanggung jawab untuk menetapkan dan menegakkan standar disiplin yang jelas, yang akan membimbing siswa dalam memahami dan menerapkan perilaku yang sesuai di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan ini, guru berperan sebagai model teladan yang menunjukkan pentingnya tanggung jawab, kesopanan, dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Guru memulai proses mendisiplinkan siswa dengan menciptakan lingkungan kelas yang teratur dan konsisten. Penting bagi guru untuk menetapkan aturan dan ekspektasi yang jelas sejak awal, agar siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka. Aturan ini harus dikomunikasikan dengan tegas dan disosialisasikan secara berkala untuk memastikan bahwa siswa selalu ingat dan mematuhi norma-norma yang berlaku. Ketika aturan diterapkan secara konsisten, siswa akan lebih mudah menerima dan mengikuti, karena mereka mengetahui batasan-batasan yang harus dihormati (Napitupulu, 2020).

Selain menetapkan aturan, guru juga bertanggung jawab untuk memberikan konsekuensi yang adil dan konstruktif bagi siswa yang melanggar. Konsekuensi harus dirancang untuk mendidik dan memperbaiki perilaku, bukan sekadar menghukum. Misalnya, jika seorang siswa terlambat datang ke kelas, guru bisa memberikan tugas tambahan yang relevan untuk membantu siswa memahami pentingnya ketepatan waktu dan mengembangkan rasa tanggung jawab. Pendekatan ini tidak hanya memperbaiki perilaku tetapi juga mengajarkan nilai-nilai penting yang akan bermanfaat bagi siswa di masa depan.

Pentingnya komunikasi yang efektif juga tidak bisa diabaikan dalam proses mendisiplinkan siswa. Guru perlu memiliki keterampilan komunikasi yang baik untuk menyampaikan harapan dan konsekuensi secara jelas, serta untuk mendengarkan dan memahami perspektif siswa. Dengan komunikasi yang terbuka dan dua arah, guru dapat membangun hubungan yang saling menghormati dengan siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepatuhan terhadap aturan dan disiplin. Diskusi mengenai perilaku dan konsekuensi harus dilakukan dengan empati dan tanpa merendahkan harga diri siswa (Saetban, 2021).

Pendekatan positif dalam mendisiplinkan siswa juga memainkan peran penting. Alih-alih hanya fokus pada hukuman, guru perlu memberikan pujian dan penghargaan bagi perilaku yang baik dan pencapaian positif. Penghargaan ini bisa berupa pujian verbal, sertifikat, atau sistem poin yang dapat ditukar dengan hadiah kecil. Dengan cara ini, siswa akan lebih termotivasi untuk berperilaku baik dan berusaha mencapai standar yang ditetapkan, karena mereka merasa dihargai dan diakui atas usaha mereka.

Peran guru dalam mendisiplinkan siswa juga mencakup pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Guru harus membantu siswa memahami dan mengelola emosi mereka, serta mengajarkan keterampilan sosial seperti empati, kerjasama, dan resolusi konflik. Dengan keterampilan ini, siswa tidak hanya mampu berperilaku lebih baik di kelas, tetapi juga dapat membangun hubungan yang lebih positif dengan teman-teman mereka dan menangani situasi yang menantang dengan lebih efektif (Hermanto, 2015).

Kolaborasi antara guru dan orang tua juga sangat penting dalam mendisiplinkan siswa. Guru perlu berkomunikasi secara rutin dengan orang tua mengenai perkembangan perilaku dan disiplin siswa. Dengan keterlibatan orang tua, strategi disiplin dapat diperkuat di rumah dan di sekolah, menciptakan konsistensi dalam pengelolaan perilaku. Pertemuan berkala antara guru dan orang tua dapat membantu menyelesaikan masalah disiplin secara bersama-sama dan mendukung pengembangan karakter siswa secara holistik.

Dalam mendisiplinkan siswa, guru juga harus bersikap adil dan objektif. Penting untuk memastikan bahwa aturan diterapkan secara konsisten dan tidak ada siswa yang diperlakukan tidak adil. Ketidakadilan dalam penerapan aturan dapat mengakibatkan rasa ketidakpuasan dan penurunan motivasi siswa. Dengan memastikan bahwa semua siswa diperlakukan secara sama dan aturan diterapkan dengan konsisten, guru dapat menciptakan lingkungan yang adil dan mendukung bagi semua siswa.

Guru juga harus siap untuk menangani tantangan dan konflik yang mungkin timbul dalam proses mendisiplinkan siswa. Dalam situasi-situasi tersebut, keterampilan manajemen konflik sangat penting untuk menyelesaikan permasalahan secara konstruktif dan tanpa merusak hubungan. Guru perlu menggunakan pendekatan yang tenang dan rasional, mencari solusi yang memuaskan semua pihak, dan memastikan bahwa siswa merasa didengar dan dihargai (Pea & Tangkin, 2023).

Akhirnya, guru harus terus-menerus mengevaluasi dan menyesuaikan strategi disiplin mereka berdasarkan kebutuhan dan perkembangan siswa. Proses mendisiplinkan siswa bukanlah sesuatu yang statis, tetapi memerlukan adaptasi dan perbaikan yang berkelanjutan. Dengan melakukan refleksi terhadap praktik disiplin dan beradaptasi dengan perubahan kebutuhan siswa, guru dapat terus meningkatkan efektivitas mereka dalam membentuk perilaku positif dan disiplin siswa. Peran guru dalam mendisiplinkan siswa melibatkan kombinasi dari menetapkan aturan yang jelas, memberikan konsekuensi yang konstruktif, berkomunikasi secara efektif, memotivasi dengan pendekatan positif, dan melibatkan orang tua. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan konsisten, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan disiplin siswa, serta membentuk karakter mereka untuk sukses di masa depan.

### **Kolaborasi guru PAI dan Guru BK dalam Mendisiplinkan Siswa**

Kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru Bimbingan dan Konseling (BK) memainkan peran kunci dalam mendisiplinkan siswa secara efektif, menggabungkan aspek pendidikan agama dan konseling untuk menciptakan pendekatan yang lebih holistik dalam pengelolaan disiplin. Dalam konteks ini, kedua guru berfungsi sebagai mitra strategis yang menyatukan perspektif dan keahlian mereka untuk menangani masalah disiplin siswa dengan pendekatan yang lebih komprehensif. Kerjasama ini membantu mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dengan teknik-teknik konseling yang mendukung pengembangan karakter dan perilaku positif siswa (Elistyawati et al, 2022).

Guru PAI membawa unsur spiritual dan moral dalam proses mendisiplinkan siswa, yang penting untuk membentuk karakter berdasarkan prinsip-prinsip agama. Pendidikan agama menyediakan dasar nilai-nilai yang kuat, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, yang merupakan bagian integral dari pengembangan disiplin siswa. Dalam kolaborasi ini, guru PAI dapat membantu menetapkan standar perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan memberikan bimbingan tentang

bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa (Herdani et al, 2018).

Di sisi lain, guru BK berfokus pada aspek psikologis dan emosional dari disiplin siswa. Dengan keterampilan konseling, guru BK dapat membantu siswa mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang mungkin mendasari perilaku disiplin yang tidak sesuai, seperti stres, masalah keluarga, atau kesulitan emosional. Melalui sesi konseling individu atau kelompok, guru BK dapat memberikan dukungan yang diperlukan untuk membantu siswa mengelola emosi mereka dan membuat perubahan positif dalam perilaku mereka. Kolaborasi antara guru PAI dan guru BK memastikan bahwa pendekatan disiplin tidak hanya berfokus pada aspek eksternal, seperti penerapan aturan dan konsekuensi, tetapi juga pada faktor internal yang mempengaruhi perilaku siswa. Misalnya, guru PAI dan guru BK dapat bekerja sama untuk mengembangkan program-program yang menggabungkan nilai-nilai agama dengan teknik-teknik konseling, seperti kelas tentang pengelolaan stres yang juga mencakup ajaran agama tentang kesabaran dan ketenangan (Elistyawati et al, 2022).

Pendekatan kolaboratif ini juga memungkinkan pengembangan strategi disiplin yang lebih konsisten dan terintegrasi. Dengan berkolaborasi, kedua guru dapat menyepakati metode dan prosedur yang digunakan dalam mengelola perilaku siswa, memastikan bahwa semua siswa mendapatkan pengalaman yang sama dan adil dalam hal pengelolaan disiplin. Hal ini membantu menghindari kebingungan dan ketidakadilan yang bisa timbul jika pendekatan disiplin tidak konsisten antara guru-guru di sekolah (Herdani et al, 2018).

Selain itu, kolaborasi ini memfasilitasi pembelajaran dan pertukaran informasi antara guru PAI dan guru BK. Guru PAI dapat mempelajari teknik konseling yang efektif dari guru BK, sementara guru BK dapat memahami lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam pengelolaan perilaku siswa. Pertukaran pengetahuan ini memperkaya keterampilan dan metode yang digunakan oleh kedua pihak dalam menangani masalah disiplin.

Program-program bimbingan yang melibatkan kedua guru juga dapat mencakup kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung nilai-nilai disiplin. Misalnya, kegiatan komunitas yang diorganisir oleh guru PAI dapat dipadukan dengan sesi konseling yang dipimpin oleh guru BK untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk perilaku yang baik. Integrasi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai disiplin dalam konteks yang lebih luas dan bermanfaat. Selain program langsung, komunikasi yang terbuka dan koordinasi antara guru PAI dan guru BK juga penting untuk memastikan bahwa pendekatan disiplin yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan siswa. Pertemuan rutin antara kedua guru untuk mendiskusikan kasus-kasus disiplin, mengevaluasi efektivitas strategi, dan merencanakan tindakan selanjutnya dapat memperkuat kerjasama dan memastikan bahwa semua pihak terlibat dalam proses pengelolaan disiplin siswa.

Pendekatan kolaboratif juga melibatkan keterlibatan orang tua dalam proses mendisiplinkan siswa. Guru PAI dan guru BK dapat bekerja sama untuk mengembangkan strategi komunikasi dengan orang tua, memberikan informasi dan dukungan yang diperlukan untuk membantu mereka mendukung disiplin anak-anak mereka di rumah. Kolaborasi ini memperkuat hubungan antara sekolah dan rumah, menciptakan konsistensi dalam penerapan aturan dan ekspektasi perilaku. Selain itu, program pelatihan bersama untuk guru PAI dan guru BK dapat memperkuat kapasitas mereka dalam mengelola disiplin siswa. Pelatihan ini dapat mencakup keterampilan dalam teknik konseling, strategi pengelolaan kelas, dan penerapan nilai-nilai agama

dalam konteks pendidikan. Dengan pelatihan yang tepat, kedua guru dapat bekerja lebih efektif dalam kolaborasi mereka, meningkatkan hasil dalam pengelolaan disiplin siswa (Rizki et al, 2023).

Tantangan dalam kolaborasi ini, seperti perbedaan pendekatan atau konflik dalam metode, perlu dikelola dengan keterampilan resolusi konflik yang baik. Guru PAI dan guru BK harus berkomitmen untuk bekerja sama secara harmonis, mengatasi perbedaan dengan cara yang konstruktif, dan menjaga fokus pada tujuan bersama dalam mendisiplinkan siswa. Keterampilan komunikasi yang baik dan sikap terbuka terhadap feedback juga penting untuk mengatasi tantangan ini (Mallaena, et al, 2023).

Kolaborasi antara guru PAI dan guru BK dalam mendisiplinkan siswa menawarkan pendekatan yang lebih menyeluruh dan efektif. Dengan memadukan nilai-nilai agama dengan teknik konseling, serta melibatkan orang tua dan melakukan pelatihan bersama, kedua guru dapat menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung disiplin dan perkembangan karakter siswa. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa mengelola perilaku mereka dengan lebih baik tetapi juga memperkuat karakter mereka untuk masa depan yang lebih baik. Dengan menerapkan kolaborasi yang terstruktur dan terencana, sekolah dapat mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas, termasuk pencapaian akademik dan pembentukan karakter. Keberhasilan dalam mendisiplinkan siswa melalui kerja sama antara guru PAI dan guru BK akan membentuk siswa menjadi individu yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki nilai-nilai moral yang kuat, yang merupakan aset berharga bagi masyarakat.

### **KESIMPULAN**

Kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru Bimbingan dan Konseling (BK) memainkan peran krusial dalam membentuk disiplin siswa secara holistik dan efektif. Dengan menggabungkan nilai-nilai agama yang mendidik karakter dengan teknik konseling yang mendukung pengelolaan emosi dan perilaku, kedua guru dapat menciptakan pendekatan yang lebih menyeluruh dalam menangani masalah disiplin. Integrasi ini tidak hanya memastikan konsistensi dalam penerapan aturan, tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan orang tua, serta meningkatkan keterampilan profesional guru. Melalui kerjasama ini, siswa dapat memperoleh bimbingan yang lebih baik, memperbaiki perilaku mereka, dan mengembangkan karakter yang solid, yang pada akhirnya mendukung keberhasilan mereka di lingkungan sekolah dan masyarakat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Akhyar, M., Kustati, M., Amelia, R., & Syafitri, A. (2023). Manajemen kompetensi guru PAI dalam pembentukan akhlakul karimah siswa. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(3), 241-248.
- Ellistiyawati, A., & Amin, M. N. (2022). Peran Guru PAI dan Guru Bimbingan Konseling dalam Mendisiplinkan Siswa Madrasah Aliyah. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 127-136.
- Herdiani, M., Kusnawan, A., & Tajiri, H. (2018). Strategi Kolaboratif Guru BK dengan Guru PAI dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 6(1), 20-37.
- Hermanto, S. (2015). Hubungan Peran Guru Dalam Mendisiplinkan Siswa Terhadap Aktivitas Pembelajaran Siswa Di SMPN 5 Palangka Raya. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 3(1), 56-60.

- Kholil, A. (2021). Kolaborasi Peran serta Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1).
- Mallaena, A. A., Hasbi, H., & Yusuf, M. (2023). Kinerja guru bimbingan konseling dan implikasi penerapan sistem poin pelanggaran terhadap kedisiplinan siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 11(3), 183-192.
- Mustofa, M., Asy'ari, H., & Ratnaningsih, S. (2024). Manajemen Strategi Sumber Daya Manusia Guru di Sekolah Dasar: Mengungkap Praktik Efektif Retensi untuk Pengembangan Guru. *An-Nizom: Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1).
- Napitupulu, D. S. (2020). *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Sukabumi: Haura Utama.
- Peea, J., & Tangkin, W. P. (2023). Peran guru dalam mendisiplinkan siswa melalui reinforcement dalam pembelajaran tematik. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR*, 11(2), 312-328.
- Rahmawati, H., Iskandar, S., Rosmana, P., Nabilah, A. P., Rahmawati, A., Herlina, P., & Agustiani, N. (2023). Peran Guru Penggerak Terhadap Penerapan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 4039-4050.
- Rizki, M. S. R., Adelia, B., Azhar, I., Perdana, M. R. I., Prambudyo, M. A., Rebagus, H., & Marlia, A. (2023). Tinjauan Peran Guru Bimbingan Konseling Dan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Perkembangan Siswa Di Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(5), 54-63.
- Saetban, S. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mendisiplinkan Siswa Di SMK Negeri 1 Naibonat. *Discreet: Journal Didache of Christian Education*, 1(2), 78-89.